

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KONSUMSI MBG SISWA SDN 131 KOTA JAMBI

Ani Mega Apriyani^{1*}, Asparian², Muhammad Rifqi Azhary³, Puspita Sari⁴, Arnati Wulandari⁵

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : animegaapriyani178@gmail.com

ABSTRAK

Masalah malnutrisi seperti stunting, wasting, dan obesitas pada anak sekolah dasar merupakan tantangan kesehatan global yang dapat menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2025 merupakan upaya strategis untuk memperbaiki status gizi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana SDN 131 Kota Jambi menjadi salah satu sekolah pertama yang mengimplementasikannya. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi siswa yang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor predisposisi dan penguat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan bergizi gratis pada siswa SD Negeri 131 Kota Jambi, meliputi pengetahuan gizi, sikap, dan dukungan orang tua. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional analitik dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa penerima MBG dengan jumlah sampel sebanyak 87 responden yang dipilih menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan (p -value = 0,001; PR = 3,00) dan sikap (p -value = 0,007; PR = 2,007) dengan perilaku konsumsi MBG. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku konsumsi MBG (p -value = 0,120). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan konsumsi program MBG di sekolah, sehingga diperlukan penguatan edukasi gizi secara berkelanjutan bagi siswa.

Kata kunci : Makan Bergizi Gratis (MBG), pengetahuan, perilaku konsumsi, sikap, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

Malnutrition issues such as stunting, wasting, and obesity in elementary school children represent global health challenges that can hinder physical growth and cognitive development. The Free Nutritious Meal Program (MBG), launched by the government in 2025, is a strategic effort to improve nutritional status and educational quality in Indonesia, with SDN 131 Jambi City being one of the first schools to implement it. The success of this program is heavily influenced by student consumption behavior, which results from the interaction of various predisposing and reinforcing factors. The objective of this study was to determine the factors associated with free nutritious meal consumption behavior among students at SD Negeri 131 Jambi City, including nutritional knowledge, attitude, and parental support. This research was an analytical observational quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of all students receiving MBG, with a total sample of 87 respondents selected using the Proportional Random Sampling technique. Bivariate data analysis was performed using the Chi-Square test at a 95% confidence level. The results showed a statistically significant relationship between knowledge (p -value = 0.001; PR = 3.00) and attitude (p -value = 0.007; PR = 2.007) with MBG consumption behavior. However, no significant relationship was found between parental support and MBG consumption behavior (p -value = 0.120). The conclusion of this study is that knowledge and attitude are the dominant factors determining the success of MBG program consumption in schools, necessitating the strengthening of continuous nutritional education for students

Keywords : attitude, Consumption behavior, elementary school students, Free Nutritious Meal (MBG), knowledge

PENDAHULUAN

Masalah gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. Berdasarkan laporan WHO (2023), sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting, lebih dari 45 juta mengalami wasting, dan sekitar 37 juta mengalami obesitas. Angka ini menunjukkan bahwa malnutrisi bukan hanya masalah kekurangan gizi, melainkan juga kelebihan gizi akibat pola makan yang tidak seimbang. UNICEF (2024), menegaskan bahwa malnutrisi pada masa anak-anak dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, gangguan dalam perkembangan kemampuan berpikir, serta meningkatnya kemungkinan terkena penyakit jangka panjang saat sudah dewasa (UNICEF, 2024). Malnutrisi pada anak adalah kondisi ketidakseimbangan asupan dan pemanfaatan zat gizi yang menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun kognitif (Kemenkes RI., 2023). Kondisi ini dapat berupa kekurangan zat gizi seperti stunting, wasting, dan underweight. Selain itu, malnutrisi juga mencakup kelebihan asupan nutrisi yang menyebabkan overweight dan obesitas. Malnutrisi berdampak pada kemampuan tubuh dalam berfungsi secara optimal, menurunkan kualitas hidup anak, dan berpotensi menyebabkan gangguan jangka panjang hingga mempengaruhi kemampuan mental dan kesehatan secara keseluruhan (Jme, 2024)

Data malnutrisi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting anak di bawah 5 tahun pada tahun 2024 telah menurun menjadi 19,8%. Namun, masih terdapat disparitas besar antar provinsi, dengan beberapa wilayah seperti Nusa Tenggara Timur mencatat prevalensi yang sangat tinggi (Kemenkes RI., 2025). Selain stunting, masalah malnutrisi lain yang masih dialami Indonesia adalah wasting dan overweight, yang menunjukkan adanya beban gizi ganda (*double load malnutrition*) (Kemenkes RI., 2019). Prevalensi gizi kurang mencapai 13,8%, gizi buruk 3,9%, dan gizi lebih sekitar 3,1%. Selain itu, defisiensi mikronutrien seperti anemia juga menjadi permasalahan signifikan, terutama pada remaja perempuan (Asparian et al., 2020). Faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku konsumsi anak terdiri dari faktor individu dan lingkungan. Pengetahuan gizi dan sikap menjadi determinan penting dalam membentuk kebiasaan makan (Dewi, 2025). Pengetahuan yang baik cenderung akan mempengaruhi perilaku sehat (Fitria Wulandari et al., 2025). Lawrence Green (1980) menyebut perilaku kesehatan dipengaruhi tiga faktor: predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), pemungkin (sarana, akses, kebijakan), dan penguat (dukungan orang tua, guru, tokoh masyarakat) (Green, 1980). Faktor penguat berasal dari orang tua serta tokoh masyarakat yang dapat mendorong anak untuk berperilaku sehat (Green, 1980; Rimbawan, 2023). Peran tokoh masyarakat sangat penting sebagai motivator dan pembimbing dalam membentuk kepribadian dan perilaku kesehatan yang baik. (Azahary, 2024; Green, 1980)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2025 merupakan upaya memperbaiki status gizi dan meningkatkan kualitas pendidikan. (Kemendikbud, 2025) Upaya penyediaan makanan bergizi di sekolah (school feeding program) telah terbukti mampu meningkatkan status gizi sekaligus menekan angka putus sekolah di berbagai negara (Asakura et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa program ini berkontribusi positif terhadap asupan gizi anak serta meningkatkan semangat belajar siswa karena anak tidak lagi bersekolah dalam kondisi lapar. (Rahmah, 2025; Shenita, 2025) SDN 131 Kota Jambi terpilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah pertama di Jambi yang menerima program MBG pada gelombang pertama. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi perilaku anak dalam mengonsumsi makanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan bergizi gratis pada siswa SD Negeri 131 Kota Jambi.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SDN 131 Kota Jambi pada Januari hingga Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 131 Kota Jambi yang terdaftar sebagai penerima program MBG. Sampel penelitian berjumlah 87 responden yang ditentukan menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Kriteria inklusi meliputi siswa yang aktif mengikuti program MBG dan bersedia menjadi responden, sementara kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau sedang sakit. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner pengetahuan diuji menggunakan formulasi yang setara dengan KR-20, sedangkan variabel sikap, akses informasi, dukungan orang tua, dan perilaku konsumsi diukur menggunakan skala Likert atau Guttman yang telah tervalidasi. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi setiap variabel, dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Aspek etika penelitian yang digunakan yaitu prinsip informed consent (persetujuan setelah penjelasan), menjaga privasi dan kerahasiaan data responden, serta upaya meminimalkan risiko bagi partisipan

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Pekerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
9 Tahun	23	26,4
10 Tahun	45	51,7
11 Tahun	19	21,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	54	62,0
Laki-laki	33	36,7
Kelas		
Kelas IV	44	50,5
Kelas V	43	49,4

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 10 tahun, yaitu 45 siswa (51,7%), sementara responden berusia 9 tahun berjumlah 23 siswa (26,4%) dan diikuti oleh responden berusia 11 tahun sebanyak 19 siswa (21,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh siswa kelas atas sekolah dasar. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 54 siswa (62,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 33 siswa (36,7%). Jika dilihat berdasarkan tingkat kelas, jumlah responden terbanyak berasal dari kelas IV, yaitu 44 siswa (50,5%), sedangkan responden dari kelas V berjumlah 43 siswa (49,4%).

Analisis Univariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik yang cukup baik di setiap variabel. Pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 45 responden (51,7%). Sejalan dengan hal tersebut, pada variabel sikap, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif yakni sebanyak 56

responden (64,4%). Selanjutnya, untuk variabel dukungan orang tua, lebih dari separuh responden mendapatkan dukungan yang tinggi dari orang tua mereka dengan jumlah 46 responden (52,9%). Terakhir, pada variabel perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG), ditemukan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 49 responden (56,3%), sementara responden dengan perilaku kurang baik berjumlah 38 responden (43,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis Siswa di SDN 131 Kota Jambi

Variabel penelitian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Kurang baik	42	48,3
Baik	45	51,7
Sikap		
Negatif	31	35,6
Positif	56	64,4
Dukungan Orang tua		
Rendah	41	47,1
Tinggi	46	52,9
Perilaku Konsumsi		
Kurang baik	38	43,7
Baik	49	56,3

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Sikap	Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG)				Total	P-Value	PR (95%CI)
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%			
Negatif	28	18,3	14	23,7	42	100	3,00
Positif	10	19,7	35	25,3	45	100	0,001 (1,668-5,395)

Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang negatif pada responden dengan sikap negatif lebih tinggi (66,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (22,2%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,00 (95% CI 1,668 – 5,395), yang berarti responden dengan sikap yang negatif berisiko 3 kali lipat memiliki perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang negatif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif..

Hubungan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang negatif pada responden dengan sikap kurang baik (64,5%) ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik (32,1%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik didapatkan nilai p-value =

0,007 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,007 (95% CI 1,265 – 3,184), yang berarti responden dengan sikap yang kurang baik berisiko 2 kali lipat memiliki perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang negatif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Sikap	Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG)				Total	P-Value	PR (95%CI)
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	20	13,5	11	17,5	31	100	2,007
Baik	18	24,5	38	31,5	56	100	0,007 (1,265-3,184)

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Tabel 5. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makan Bergizi Gratis di SDN 131 Kota Jambi

Dukungan Orang Tua	Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG)				Total	P-Value	PR (95%CI)
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Dukungan Rendah	22	17,9	19	23,1	41	100	1,543
Dukungan Tinggi	16	20,1	30	25,9	46	100	0,120 (0,948-2,511)

Perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang kurang baik pada responden dengan dukungan orang tua yang rendah (53,7%) ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan orang tua yang tinggi (34,8%). Hasil analisis data menggunakan uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,120 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG). Selain itu, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 1,543 (95% CI 0,948 – 2,511), yang berarti dukungan orang tua yang rendah bukan merupakan faktor risiko yang bermakna secara statistik terhadap perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) yang kurang baik pada responden tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG)

Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi makan bergizi gratis (MBG) pada siswa di SDN 131 Kota Jambi. Secara deskriptif, dari 45 siswa yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 35 siswa (25,3%) menunjukkan perilaku konsumsi MBG yang baik, sedangkan 10 siswa (19,7%) menunjukkan perilaku konsumsi MBG yang kurang baik. Sebaliknya, dari 42 siswa dengan pengetahuan kurang baik, 28 siswa (18,3%) menunjukkan perilaku konsumsi MBG yang kurang baik dan hanya 14 siswa (23,7%) yang memiliki perilaku konsumsi MBG baik. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan baik cenderung lebih mampu menerapkan perilaku konsumsi makanan bergizi secara optimal dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil analisis risiko menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 3,00 dengan interval kepercayaan 95% (CI 95%) sebesar 1,668–5,395. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku konsumsi MBG yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Rentang confidence interval yang tidak mencakup angka 1 menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap perilaku konsumsi MBG. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan perilaku. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan memadai akan lebih mudah memahami manfaat suatu program kesehatan, sehingga mendorong munculnya perilaku yang sesuai. Dalam konteks program MBG, siswa yang memiliki pengetahuan baik cenderung menyadari pentingnya mengonsumsi makanan bergizi yang disediakan di sekolah guna mendukung kesehatan dan menunjang aktivitas belajar mereka. (Asparian, 2020)

Penelitian serupa dilakukan oleh Siregar dkk. (2021), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi makanan bergizi pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan gizi baik cenderung lebih konsisten dalam mengonsumsi makanan sehat dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan gizi rendah. (Raut et al., 2024). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Fitria Wulandari, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswa dalam mengenal makanan bergizi seimbang dengan status gizi sebagai indikator keberhasilan pada pelaksanaan program makan bergizi gratis, dengan nilai p-value sebesar 0,104 ($p > 0,05$) (Wulandari et al., 2025).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG)

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,007, dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SDN 131 Kota Jambi tahun 2025. Hasil analisis risiko menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 2,007 dengan Confidence Interval (CI) 95% sebesar 1,265–3,184. Nilai ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki sikap positif berpeluang sekitar dua kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi MBG positif dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif. Rentang confidence interval yang tidak mencakup angka 1 menegaskan bahwa sikap merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap perilaku konsumsi MBG.

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penentu utama dalam membentuk perilaku., dimana sikap yang positif terhadap suatu program atau kebiasaan akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Dalam konteks program MBG, siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih menerima, menghargai, dan mau mengonsumsi makanan yang disediakan, sehingga membentuk perilaku konsumsi yang lebih baik. Selain itu, sikap positif terhadap konsumsi makanan bergizi dapat dipengaruhi oleh pemahaman siswa mengenai manfaat makanan bergizi, pengalaman sebelumnya, serta dukungan lingkungan sekolah. Peran guru dan pihak sekolah dalam memberikan edukasi gizi serta menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan program MBG juga berkontribusi dalam membentuk sikap siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi makanan pada siswa yang dibuktikan dengan p-value = 0,000. Dalam penelitiannya, Siswa yang memiliki sikap positif terhadap makanan cenderung menjalankan perilaku konsumsi yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap memegang peranan penting dalam

menentukan keputusan siswa untuk mengonsumsi makanan yang disediakan di lingkungan sekolah. (Susanti & Indrawati, 2023) Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dhanti dkk. (2021) yang menemukan bahwa sikap berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi makanan sehat, seperti kebiasaan sarapan dan konsumsi buah serta sayur pada siswa sekolah menengah pertama. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sikap positif siswa terhadap makanan bergizi berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan bergizi gratis (MBG) di sekolah. (Dhanti et al., 2022)

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Nakamura et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi gizi dapat memengaruhi sikap siswa terhadap makanan sehat, yang kemudian mendukung perubahan perilaku konsumsi makanan yang lebih baik. Temuan ini menegaskan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam membentuk kebiasaan mengonsumsi makanan sehat. (Pitri, 2025). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arifudin dan Musfirah (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku memilih makanan jajanan pada siswa (Juita et al., 2023).

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG)

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,120, dimana Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan orang tua dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa SDN 131 Kota Jambi tahun 2025. Hasil analisis risiko menunjukkan Nilai Prevalence Ratio (PR) tercatat sebesar 1,543 dengan interval kepercayaan 95% (CI 95%) antara 0,948–2,511. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan orang tua rendah memiliki kemungkinan sekitar 1,5 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku konsumsi MBG yang kurang baik dibandingkan siswa dengan dukungan orang tua tinggi. Namun, karena rentang interval kepercayaan mencakup angka 1, hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa program makan bergizi gratis (MBG) merupakan program sekolah, sehingga perilaku konsumsi siswa lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, seperti pengawasan guru, kebijakan sekolah, dan ketersediaan makanan, dibandingkan oleh dukungan orang tua di rumah. Selain itu, usia responden yang berada pada kelompok usia sekolah dasar kelas tinggi memungkinkan anak untuk mulai memiliki kemandirian dalam memilih dan mengonsumsi makanan, sehingga pengaruh orang tua menjadi relatif berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan orang tua tidak selalu berhubungan secara langsung dengan perilaku konsumsi anak di sekolah, terutama ketika terdapat intervensi program gizi dari sekolah atau pemerintah. Namun demikian, dukungan orang tua tetap memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak secara jangka panjang, khususnya di lingkungan rumah.

Salah satu penelitian yang sejalan dilakukan oleh Safarinda dan Wulandari (2025) menyatakan bahwa dukungan orang tua tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku konsumsi makanan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil uji Chi-Square ($p = 0,678$), nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku jajan aman dan sehat pada anak. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks konsumsi makanan di sekolah, perilaku siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain selain dukungan orang tua. (Fitria Wulandari et al., 2025) Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Leuba dkk. (2022), yang mengevaluasi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua, baik positif maupun negatif, dengan perilaku makan anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan

positif (positive parenting) tidak memiliki hubungan yang konsisten dan signifikan dengan perilaku makan anak, meskipun beberapa bentuk gaya pengasuhan negatif berkaitan dengan aspek tertentu dari perilaku makan, seperti emotional eating dan food responsiveness. Hal menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat positif tidak selalu menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku konsumsi makanan anak, sehingga mendukung hasil penelitian ini yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa (Leuba et al., 2022)

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuercher dkk. (2024) yang menemukan bahwa dukungan dan persepsi orang tua terhadap program makan di sekolah berhubungan signifikan dengan perilaku konsumsi serta tingkat partisipasi siswa dalam program makan sekolah. Hasil analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dan memiliki orang tua dengan persepsi positif terhadap program makan sekolah cenderung lebih sering berpartisipasi dan mengonsumsi makanan yang disediakan oleh sekolah ($p < 0,05$) (UNICEF et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa di SDN 131 Kota Jambi dengan nilai p -value = 0,001 ($p < 0,05$) dan prevalence ratio 3,00 (95% CI 1,668 – 5,395). Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa di SDN 131 Kota Jambi dengan nilai p -value = 0,007 ($p < 0,05$) dan prevalence ratio 2,007 (95% CI 1,265 – 3,184). Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa di SDN 131 Kota Jambi dengan nilai p -value = 0,120 ($p > 0,05$) dan prevalence ratio 1,543 (95% CI 0,948 – 2,511).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan untuk Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang telah memberikan motivasi serta fasilitas dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama SDN 131 Kota Jambi atas semua bantuan dan dukungan dalam menyediakan data dan informasi kepada kami hingga penelitian ini selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa dan orang tua yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu, para peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini mengenai implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asakura, K., Mori, S., Sasaki, S., & Nishiwaki, Y. (2021). A school-based nutrition education program involving children and their guardians in Japan: facilitation of guardian-child communication and reduction of nutrition knowledge disparity. *Nutrition Journal*, 20(1).
- Asparian, A. (2020). Studi Kualitatif: Faktor Predisposisi Sebagai Upaya Pencarian Pengobatan Pada Komunitas Adat Terpencil Di Desa Bukit Suban, Air Hitam Sari Soralagun, Jambi, Indoneisa, Qualitative study: Predisposing Factors as an Efforts of Health Seeking in Indigenous Community (KAT) in. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 4, Number 2). JK MJ.

- Asparian, A., Setiana, E., & Wisudariani, E. (2020). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan dari Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labu Kabupaten Kerinci. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 293.
- Azhary, M. R. (2024). KECERIA (Kegiatan Cerdaskan Remaja Putri Dari Anemia): Menciptakan Sekolah Bebas Anemia. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat(JSSM)*, 6(1).
- Dewi, A. (2025). Influence of Parents Feeding Practices, Eating Knowledge and Attitude on Eating Behavior of Adolescents. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 12(3), 200–207.
- Green, L. W. (1980). *Health promotion planning: An educational and environmental approach*. Palo Alto, CA: Mayfield.
- Jme, U. (2024). *Data estimasi malnutrisi anak gabungan yang memberikan gambaran pola malnutrisi anak global dan di Indonesia*.
- Juita, S. F. E., Neti, S. & Linda, H. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja di SMA Santa Maria 3 Cimahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel* 17, (2023).
- Kemendikbud. (2025). Program makan bergizi gratis untuk siswa SD dan SMP.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kemendes RI. (2023). Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Kemendes RI. (2025). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024.
- Leuba, A. L., Meyer, A. H., Kakebeeke, T. H., Stülb, K., Arhab, A., Zysset, A. E., Leeger-Aschmann, C. S., Schmutz, E. A., Kriemler, S., Jenni, O. G., Puder, J. J., Munsch, S., & Messerli-Bürgy, N. (2022). The relationship of parenting style and eating behavior in preschool children. *BMC Psychology*, 10(1).
- Pitri, yola,zilfi. (2025). Edukasi Pemberian Makanan Sehat Bergizi Pada Anak Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Di MIN Gulai Bancah Kota Bukittinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Rahmah, A. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855.
- Raut, S., KC, D., Singh, D. R., Dhungana, R. R., Pradhan, P. M. S., & Sunuwar, D. R. (2024). Effect of nutrition education intervention on nutrition knowledge, attitude, and diet quality among school-going adolescents: a quasi-experimental study. *BMC Nutrition*, 10(1).
- Rimbawan, H. & P. (2023). School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitude, and Practice of Students. *Indonesian Journal of Nutrition*, 11(12), 89–98.
- Shenia, S. A. (2025). Studi Kasus Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Semangat Belajar Siswa di SD Negeri 38 Palembang. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 389–392.
- Susanti, S. E., & Indrawati, V. (2023). *The Relationship between Knowledge and Attitudes with Student's Fast Food Consumption Behavior in Senior High School 2 Tuban* (Vol. 15, Number 2).
- UNICEF. (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024 (SOFI)*. Food and Agriculture Organization of the United Nations..
- Wulandari, R. F., Rizqi, A., Ikhsan, M. & Negara, P. Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang dengan Status Gizi sebagai Indikator Keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis Pada Siswa. 8, 283–290 (2025).